

BAB I PENDAHULUAN

A. Masalah Terapi Obat Dalam Perspektif Islam

Istilah Islam untuk perawatan medis adalah At-Tadawi, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "penggunaan narkoba" (syabir, 2005). Para ahli hukum setuju bahwa adalah mungkin untuk menyembuhkan pasien. Teorema yang dikaitkan oleh Imam Muslim

وَجَلَّ عَزَّ اللهُ بِإِنَّ بَرَأَ النَّاءَ، النَّوَاءُ أَصْلَبُ فَبِنَا دَوَاءً، دَاءٍ لِكُلِّ اللهُ عِبْدِ بْنِ جَابِرٍ عَنِ

Artinya : "Tiap penyakit tentu mempunyai obat. Apabila suatu obat cocok dengan penyakitnya sehingga ia hendak membaik dengan seizin Allah Subhanahu Wa Ta'ala." (HR. Muslim)

Hadis sebelumnya menggambarkan kebolehan mengobati penyakit. Karena setiap penyakit pasti ada pengobatannya. Jika terapi yang tepat diberikan pada suatu penyakit, dengan izin Allah, maka penyakit tersebut akan hilang dan pasien akan kembali sehat. Namun demikian, jika etiologi penyakit tidak diketahui atau obatnya belum ditemukan, pemulihan dapat memakan waktu yang cukup lama.

Jadi janganlah kita takut berobat, terutama takut berobat karena ketidakpercayaan diri yang lemah dan tidak berdasar, karena hal itu akan membuat kita menjadi pengecut. Selain itu, Allah mengizinkan kita untuk berobat agar bisa sembuh dari penyakit kita.

B. Latar Belakang Masalah

Saluran kemih terdiri dari organ-organ yang bertanggung jawab buat penciptaan, penyimpanan serta penyisihan kemih. Bagi anatomi orang, ginjal, ureter, kandung kemih serta uretra membuat sistem ini. Mikroba yang melanda organ-organ ini bisa menimbulkan bermacam penyakit, tercantum Infeksi Saluran Kemih (ISK). Kedatangan banyak kuman pada kemih merupakan karakter dari situasi ini, yang bisa menimbulkan infeksi dalam saluran kemih (Dipiro, 2015).

Infeksi saluran kemih (ISK), tersebar luas di seluruh dunia (Klapaczynska, 2018). Setelah infeksi luka bedah, ini adalah penyakit menular yang paling sering menyerang orang miskin, mempengaruhi

23,9% dari semua kasus di negara-negara miskin (Prasetyoningsih, 2018). Di Indonesia ISK memiliki tingkat kejadian antara 39 dan 60% dan menjadikannya salah satu infeksi nosokomial yang paling umum (Musdalipah, 2018). Jumlah kasus infeksi saluran kemih (ISK) yang dilaporkan meningkat menjadi 90-100 per 100.000 pada tahun 2016, menurut Kementerian Kesehatan (Depkes, 2016).

Pemicu penting permasalahan ISK diakibatkan oleh infeksi kuman, virus serta jamur tercantum pemicu terbentuknya ISK. Infeksi saluran kemih diakibatkan oleh kuman serta bisa pengaruhi belahan mana juga dari sistem kemih, tercantum ginjal. Sebagian besar infeksi saluran kemih diakibatkan oleh kuman *Escherichia coli* (*E. coli*) yang hidup di usus besar serta bisa merambah sistem uretra bila tidak dibersihkan dengan betul sehabis campakkan air kecil ataupun besar. Kuman gram minus yang terhambur besar di sistem pencernaan semacam *Escherichia coli*, *proteus*, *klebsiella* serta *enterobacter* ialah pemicu penting lebih dari 85 % permasalahan ISK (Aristanti, 2015). *European Society for Microbiology and Infectious Diseases Society of America* menyarankan penggunaan antibiotik sebagai lini pertama pengobatan pada kondisi ini.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap resistensi antibiotik adalah ketidakrasionalan terapi obat, yang dapat memberatkan pasien karena beban keuangan, peningkatan penyakit pada geriatri dan pengobatan yang berkepanjangan. Faktor-faktor ini terutama terkait dengan metabolisme obat, ekskresi obat dan kondisi multipatologis yang memengaruhi hasil pengobatan karena perubahan komposisi tubuh (Dipiro, 2020). Antibiotik umumnya ialah garis pertahanan awal pada perihal menyembuhkan infeksi saluran kemih tetapi, untuk melakukannya dengan cara yang efektif dan ideal, kita harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang cara memilih dan memberikan antibiotik dengan benar. Gejala yang tepat, penentuan takaran, arah pemberian serta lama pemberian, dan menganalisa dampak antibiotik, seluruhnya ialah estimasi berarti pada cara pemilihan. Setiap

penggunaan antibiotik dalam pengaturan klinis yang menyimpang dari prinsip-prinsip dan penggunaan yang wajar dari obat-obatan ini akan memiliki dampak yang merugikan, yang akan bermanifestasi sebagai peningkatan resistensi antibiotik, efek samping dan pemborosan (Asadul J, 2017).

Antibiotik infeksi saluran kemih haruslah antibiotik yang efektif melawan bakteri yang diketahui menyebabkan infeksi dan yang masih harus diidentifikasi (Dipiro, 2020). Analisis kualitatif dan kuantitatif terhadap alasan persepsian antibiotik dapat dilakukan. Analisis kualitatif digunakan untuk menentukan kualitas terapi antibiotik sebagai tolok ukur kualitas layanan rumah sakit yang ditawarkan kepada pasien dan untuk menganalisis penggunaan antibiotik di rumah sakit dengan cara yang terstandarisasi dan metodis. Pendekatan *Gyssens* merupakan salah satu metode evaluasi kualitatif (Anggraini et al., 2020).

Dalam riset terdahulu menciptakan terdapatnya irasionalitas khusus pada pemakaian antibiotik sangat lama, antibiotik sangat pendek serta terdapat antibiotik lain yang lebih efisien (Juita Sawaswati, 2019; Mir'atunnisa, 2017; Riarti et al., 2021). RSUD Abdul Wahab Sjahranie adalah rumah sakit daerah yang menjadi tempat pelayanan tipe 2 di Kota Samarinda. Riset ini bermaksud buat menilai persepsian antibiotik dalam penderita infeksi saluran kemih dengan cara *gyssens* di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Riset ini pula berguna buat jadi masukan untuk rumah sakit serta referensi riset objektif untuk akademik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil persepsian antibiotik pada penderita infeksi saluran kemih (ISK) di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda?
2. Bagaimana rasionalitas persepsian antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih (ISK) di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk membagikan cerminan profil persepan antibiotik dalam penderita infeksi saluran kemih (ISK) di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda
2. Untuk mengevaluasi rasionalitas persepan antibiotik dalam penderita infeksi saluran kemih (ISK) di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda

E. Manfaat Penelitian

1. Menjadi masukan bagi praktisi atau dokter mengenai rasionalitas penggunaan antibiotik pada kasus infeksi saluran kemih berdasarkan metode *gyssens*.
2. Menjadi rujukan penelitian ilmiah selanjutnya terkait penggunaan antibiotik dan *outcome* klinik pasien.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Maria Juita Sawaswati (2019)	Evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien terdiagnosis penyakit infeksi saluran kemih dengan metode <i>gyssens</i> di RS Bethesda tahun 2018	Deskriptif evaluatif dengan pengambilan data secara retrospektif.	Dengan memakai referensi kesusastaan Guidelines On Urological Infections From European Association Of Urology 2015, diperoleh hasil 43, 75% pemakaian antibiotik yang logis serta 56, 25% pemakaian antibiotik yang tidak logis, dengan rincian antara lain pemakaian antibiotik sangat lama 6, 25%, pemakaian antibiotik sangat pendek 12, 5% serta terdapat antibiotik lain yang lebih efisien 37, 75%.
2.	Mir'atunnisa (2017)	Evaluasi penggunaan antibiotik dengan metode <i>gyssens</i> pada pasien infeksi saluran kemih dewasa di instalasi rawat inap RS Islam Sultan Agung Semarang (Periode Januari 2015 - Desember 2016)	Deskriptif evaluatif dengan pengambilan data secara retrospektif analitik non eksperimental.	Dengan memakai Prinsip Infeksi Urologi dari Federasi Urologi Eropa 2015 selaku rujukan, kita menciptakan kalau walaupun terdapat koreksi, sedang terdapat beberapa besar pemakaian antibiotik yang tidak rasional ialah 43 atau 48%, dibanding dengan pemakaian yang rasional (kategori 0) sebanyak 56 atau 52% serta percobaan <i>fisher exact</i> membuktikan tidak terdapat ikatan antara pemakaian antibiotik yang logis serta Rawat Inap di rumah sakit.
3.	Fotina Nefriani Riarti (2021)	Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antibiotik pada Pasien Infeksi Saluran Kemih di Instalasi Rawat Inap RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang dengan Metode <i>Gyssens</i>	Secara retrospektif dan dianalisis menggunakan metode observasional (non eksperimental)	Dengan memakai Prinsip Infeksi Urologi dari Federasi Urologi Eropa (2015) serta <i>Infectious Disease Society of Americas Adult UTI</i> (2016) selaku rujukan, antibiotik yang sangat banyak dipakai merupakan ceftriaxone (41%) yang membuktikan kalau antibiotik itu dipakai buat alibi yang pas, pada jumlah yang pas, dalam penderita yang pas serta dengan obat yang pas. Serta kala cara <i>Gyssens</i> dipakai buat memperhitungkan kerasionalan, hasilnya merupakan 14 % pada kategori IIIB, 16 % pada kategori IIA serta 70 % pada kategori 0.
4.	Fahijratin NK Mantu (2015)	Evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien penderita infeksi saluran kemih	Deksriptif evaluatif dengan pengambilan data	Dengan memakai prinsip <i>The Infectious Diseases Society of America (IDSA) Guidelines: Urinary Tract Infectious in Adults 2011</i> serta <i>Antimicrobial</i>

	di Instalasi Rawat Inap RSUP. Prof Dr RD Kandou Manado	secara retrospektif yang didasarkan pada catatan medis.	<i>Stewardship and Urinary Tract Infectious</i> serta memperoleh hasil ialah antibiotik yang sangat banyak dipakai selaku pengobatan infeksi saluran kemih merupakan ciprofloxacin (55,3%), ceftriaxone (40,4%) serta cefixime (4,3%). Akurasi takaran yang cocok dengan penilaian merupakan (89,4%) takaran pas serta (27,7 %) durasi lumayan.
5.	Retno Setyo Ningrum (2020)	Evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih di instalasi rawat inap RSUD dr. Moewaerdi	Deksriptif yang bersifat non eksperimental dengan cara pengambilan data secara retrospektif.

Perbedaan penelitian Analisis Rasionalitas Pereseapan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Kemih Menggunakan Metode *Gyssens* di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda dengan penelitian lain adalah lokasi pelaksanaan penelitian yaitu di rawat inap RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, periode penelitian yaitu bulan Januari – Juli dan parameter rasionalitas pereseapan yaitu dengan menggunakan alur metode *gyssens* dengan parameter standar pedoman penanganan infeksi menggunakan *Guideline on Urological Infections From European Association of Urology 2015*, *Guideline Penatalaksanaan Infeksi Saluran Kemih dan Genitalia Pria* dari Ikatan Ahli Urologi Indonesia (IAUI) Tahun 2020, *Drug Information Handbook*^{22nd} (DIH, 2013) dan *European Society for Microbiology and Infectious Diseases Society of America* (Gupta et al., 2011).